

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Budaya

1) Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Aslan dan Yunaldi, 2019).

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal menurut Koentjaraningrat dalam (Sumarto, 2019).

Istilah *universal* menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

a. Sistem Bahasa

Merupakan sarana komunikasi utama dalam suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga mencerminkan sistem pemikiran dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat.

b. Sistem Pengetahuan

Melibatkan pengetahuan, gagasan, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat. Ini mencakup pengetahuan tentang alam, ilmu pengetahuan, mitos, cerita rakyat, dan segala bentuk pengetahuan lainnya.

c. Sistem Sosial

Menyangkut struktur sosial dan organisasi masyarakat. Hal ini mencakup sistem kekerabatan, kelas sosial, sistem kepemimpinan, dan segala bentuk struktur sosial lainnya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Mencakup berbagai aspek kehidupan manusia terkait dengan penggunaan alat, perangkat, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan kualitas hidup.

e. Sistem Mata Pencaharian

Melibatkan cara masyarakat memperoleh sumber daya dan kehidupannya, seperti sistem pertanian, perburuhan, atau sistem ekonomi lainnya.

f. Sistem Religi

Merupakan sistem kepercayaan dan keyakinan yang diakui dan dianut oleh masyarakat. Agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral, norma-norma sosial, serta tata cara ibadah dan ritual.

g. Sistem Kesenian

Melibatkan segala bentuk ekspresi kreatif manusia, seperti seni rupa, seni pertunjukan, musik, dan sastra. Seni mencerminkan keindahan dan ekspresi budaya masyarakat.

Budaya tidak hanya mencakup hal-hal yang terlihat seperti bahasa atau adat istiadat, tetapi juga nilai-nilai yang mendalam yang membentuk pandangan dunia dan pola pikir suatu kelompok. Budaya bukanlah sesuatu yang statis, budaya dapat berubah dan

berkembang seiring waktu melalui interaksi dengan budaya lain, teknologi, dan perubahan dalam masyarakat. Budaya Suku Batak Toba memiliki keunikan yang membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia yaitu unsur budaya marga, *Dalihan Na Tolu*, adat, tujuan dan pandangan hidup mereka (Simanjuntak, 2015:134).

2) Geografi Budaya

Geografi merupakan ilmu yang menelaah bumi dalam kaitannya dengan manusia, yang mendeskripsikan tentang bumi dan segala isinya (Daldjoeni, 2014). Dikutip dari Hasil Seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia di Semarang tahun 1988, Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Pada pembahasan geografi budaya terdapat batasan yang ditemukan meliputi kecepatan mobilitas penduduk, pemukiman penduduk, penggunaan lahan sebagai kebutuhan primer dan lalu lintas penduduk.

Sejak abad ke-20 geografi menggunakan pendekatan yang bersifat sosial budaya, dimana manusia sebagai bahasan utama dalam keilmuan tersebut. Dengan sebutan geografi manusia (*human geography*) yang bahasannya pada studi mengenai pola dan proses bagaimana manusia tersebar serta berinteraksi satu sama lainnya dalam lingkungan yang beraneka ragam. Didalamnya terdapat dengan unsur manusia itu sendiri, politik, kultur, sosial, dan aspek-aspek ekonomi (Sya, 2011).

Geografi budaya, mempelajari aspek material atau *man made features* dari budaya yang memberikan corak khas kepada suatu region, terutama pada kenampakan *landscape*. Geografi budaya merupakan cabang geografi yang objek kajiannya keruangan manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam cabang ini termasuk kependudukan (geografi penduduk) aktivitas atau perilaku manusia

yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial (*geography social*) dan aktivitas budayanya.

Berdasarkan uraian di atas, geografi budaya adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungannya dengan fokus pada aspek-aspek budaya. Bidang ini mencakup analisis terhadap bagaimana aspek-aspek budaya seperti bahasa, agama, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai sosial memengaruhi dan dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan manusia dari suatu wilayah geografis.

3) Makna Budaya

Budaya yang ada dalam masyarakat memiliki makna penting yang terkandung. Makna budaya tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Makna Religi

Religi dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (Danugraha et al., 2019). Religi merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan unsur-unsur spiritual dan moral yang diyakini lebih tinggi. Dalam berbagai budaya, religi tidak hanya mencakup ritual dan doa, tetapi juga membentuk norma dan nilai yang mengarahkan kehidupan sosial dan individu.

b. Makna Budaya

Budaya adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat menurut Edwart B. Tylor dalam (Syakhrani & Kamil, 2022). Budaya didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum,

moral, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah masyarakat. Melalui bahasa, pendidikan, dan interaksi sosial, budaya membentuk identitas kelompok dan mengarahkan norma serta perilaku individu. Selain itu, budaya juga dipengaruhi oleh lingkungan, sejarah, dan interaksi dengan budaya lain, menciptakan dinamika yang terus berkembang dalam masyarakat.

c. Makna Sosial

Sosial berasal dari kata *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman (Hilmi & Khoiruddin, 2022). Sosial mencakup interaksi dan hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat, membentuk struktur dan dinamika kehidupan bersama. Aspek sosial mencakup norma, nilai, dan peran yang diadopsi oleh anggota masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan kohesi. Melalui interaksi sosial, individu belajar dan menyesuaikan diri dengan budaya dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam komunitas mereka.

d. Makna Ekonomi

Ekonomi adalah sebuah studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya supaya mencapai tujuannya menurut Robbins dalam (Tindangen et al., 2020). Ekonomi didefinisikan merujuk pada interaksi antara aspek budaya dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik-praktik sosial mempengaruhi aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Oleh karena itu, ekonomi tidak hanya dilihat sebagai kegiatan finansial semata, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika budaya dan sosial dalam masyarakat tersebut.

2.1.2 Suku Batak Toba

1) Pengertian Suku

Suku bangsa adalah suatu kelompok masyarakat yang membedakan mereka dari kelompok lain, terikat dari kesatuan budaya seperti bahasa yang unik, tradisi budaya, sistem nilai, dan warisan sejarah yang khas (Wijayanti, 2019). Pengertian suku bangsa terdapat dalam *encyclopedia Britannica*, suku bangsa Indonesia disebut juga etnik atau etnis. Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesama. Biasanya, kesamaan tersebut didasarkan pada garis keturunan. Negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing yang disimbolkan pada semboyan Negara “*Bhineka Tunggal Ika*” yang mempunyai arti “*berbeda-beda tetapi tetap satu jua*”.

Suku bangsa memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Meskipun unik dan berbeda-beda, tetapi tetap satu. Suku bangsa Indonesia merupakan pembeda suatu golongan sosial dalam sistem sosial. Pengaruh suku bangsa adalah asal usul tempat tinggal dan budaya yang dekat daerah tempat tinggalnya. Kehidupan masyarakat suku bangsa satu dengan lainnya terdapat perbedaan-perbedaan yakni sebagai berikut perbedaan bahasa daerah, perbedaan adat istiadat, perbedaan kesenian daerah, perbedaan agama dan kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, perbedaan tata susunan kekerabatan, serta perbedaan seni bangunan rumah.

2) Pengertian Suku Batak Toba

Suku Batak Toba adalah satu kelompok etnis dari wilayah Sumatera Utara yang dikenal dengan budaya, bahasa, dan adat istiadatnya yang khas, serta memiliki struktur sosial yang kuat dengan sistem marga yang menjadi identitas dan bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Menurut mitologi Batak, asal mula suku Batak berasal dari tanah Batak, tepatnya dari Pusuk Buhit

sebuah gunung yang terletak di pinggiran sebelah barat Pulau Samosir. Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba yang kini terkenal sebagai tujuan wisata. Secara administratif kawasan ini masuk dalam wilayah Sumatera Utara. Daerah Batak dibuat menjadi sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, ibu kotanya Tarutung (Gultom, 2010).

Batak merupakan nama sebuah suku di Indonesia yang hampir mayoritas bermukim di Sumatera Utara dan terkenal dengan etos kerjanya yang kuat. Mayoritas orang Batak beragama Kristen dan Islam. Khususnya Suku Batak Toba yang bermukim di Pulau Samosir yang biasa disebut TOBASA (Toba Samosir) adalah beragama Kristen. Sedangkan Batak Mandailing mayoritas agama Islam. Selain kedua agama ini ada juga kepercayaan animisme yang dikenal dengan *parmalim*.

Nenek (kakek) moyang orang Batak dikenal dengan nama *Siraja Batak*. Menurut legenda yang dipercaya sebagian masyarakat Batak bahwa suku Batak berasal dari Pusuk Buhit daerah Sianjur Mula-mula sebelah barat Pangururan di pinggiran Danau Toba. Suku Batak terbagi menjadi enam sub suku yaitu Toba, Dairi (Pakpak), Angkola, Mandailing, Karo dan Simalungun.

3) Suku Batak Toba

Masyarakat adat Batak mengedepankan persekutuan hukum yang bersifat geneologis berdasarkan garis laki-laki atau *patrilinenal*. Bagi masyarakat Suku Batak Toba, mengetahui garis keturunan adalah suatu hal yang sangat penting, karena melalui garis keturunan, seseorang dapat mengetahui posisi kekerabatannya (Sihombing, 2020). Garis laki-laki menjadi penentu utama untuk menentukan pihak yang menerima hak pewarisan dari sebuah perkawinan pada masyarakat Batak. Sehingga, apapun masalah yang terjadi maka pihak laki-laki yang akan bertanggung jawab.

Dalam adat Suku Batak Toba, seluruh keturunan ditarik menurut garis bapak yang dibuktikan dengan penggunaan marga dari bapak (Jayus, 2019). Sistem kekerabatan masyarakat Suku Batak Toba diberikan berdasarkan satu ayah, satu kakek, atau satu nenek moyang. Posisi perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Suku Batak Toba merupakan masih ke dalam bagian dari kelompok ayahnya sebelum menikah. Karena, setelah pernikahan perempuan akan meninggalkan lingkungan ayahnya dan dimasukkan ke dalam satuan kekerabatan suaminya tetapi tetap menyandang marganya sendiri.

Berikut adalah beberapa aspek terkait garis keturunan ayah dalam masyarakat suku Batak Toba:

a. Pembagian Marga

Pembagian marga dalam Suku Batak Toba sangat penting dan mencerminkan struktur sosial masyarakatnya, dimana setiap individu diidentifikasi berdasarkan marga yang diwariskan dari garis ayah. Masyarakat Suku Batak Toba umumnya terbagi menjadi beberapa marga atau kelompok *patrilineal* yang besar. Setiap marga memiliki hubungan kekerabatan yang erat dan dianggap memiliki asal-usul bersama. Orang-orang dalam marga ini menganggap diri mereka sebagai satu keluarga besar dan memegang teguh ikatan kekerabatan.

b. Pewarisan Nama dan Status Sosial

Nama keluarga atau marga diwariskan dari generasi ke generasi melalui garis ayah. Pewarisan ini menjadi bagian integral dari identitas seseorang, dan nama keluarga membawa informasi tentang asal-usul dan sejarah keluarga. Laki-laki yang akan membentuk kelompok kekerabatan, perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena harus menikah dengan laki-laki dari kelompok *patrilineal* yang lain. *Tarombo* adalah silsilah, asal-usul menurut garis keturunan ayah.

c. Pewarisan Harta dan Tanah

Pewarisan harta dan tanah dalam Suku Batak Toba juga cenderung diwariskan mengikuti sistem *patrilineal*, dimana aset-aset tersebut diwariskan ayah kepada anak laki-lakinya. Pewarisan ini dapat melibatkan proses yang diatur oleh adat istiadat, dan pewaris biasanya adalah anak laki-laki tertua atau pewaris yang ditunjuk secara khusus dalam keluarga. Anak laki-laki tertua biasanya akan mendapatkan bagian terbesar atau hak utama atas harta dan tanah keluarga, sementara anak laki-laki lainnya juga akan menerima bagiannya meskipun lebih kecil. Sedangkan anak perempuan tidak mewarisi harta dan tanah secara langsung, tetapi tetap mendapat dukungan dari keluarga suaminya setelah menikah.

2.1.3 Pernikahan

1) Pengertian Pernikahan

Pernikahan menurut Hadikusuma dalam (Ambarita et al., 2019) adalah suatu ikatan, ikatan dalam arti nyata atau tidak nyata antara pria dan wanita sebagai suami istri untuk tujuan membentuk keluarga. Pernikahan pada dasarnya adalah merupakan ikatan yang kuat yang didasari atas perasaan cinta yang sangat mendalam untuk hidup bersama, dan umumnya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Pernikahan melibatkan serangkaian upacara dan tata cara, yang dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan budaya, agama, dan tradisi lokal. Meskipun bentuk dan tujuan pernikahan dapat bervariasi, umumnya tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga, membangun ikatan emosional dan komitmen antara pasangan, serta memberikan dasar hukum untuk hak dan tanggung jawab bersama, seperti hak waris dan asuransi.

Sudarsono dalam (Sardi, 2016) menjelaskan tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, berhubungan antara pria dan wanita dalam rangka mewujudkan suatu keluarga

bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh undang-undang. Usaha dalam mencapai tujuan pernikahan tersebut, pasangan yang menikah harus memiliki pola pikir yang matang dan dewasa agar rumah tangga bahagia dan bertahan sampai maut memisahkan.

Proses pernikahan dilakukan dengan cara yang berbeda di setiap budaya. Budaya yang melekat pada manusia sejak lahir adalah warisan yang sangat luhur dari nenek moyang. Oleh karena itu, setiap kegiatan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai kebudayaan, dan pernikahan adalah salah satu kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan nilai kebudayaan.

2) Pernikahan Suku Batak Toba

Vergouwen dalam (Novelita et al., 2019) pernikahan Batak Toba adalah pernikahan eksogami yaitu pernikahan yang berlangsung dengan orang yang tidak memiliki marga yang sama. Perkawinan adat ini akan membentuk adanya *Dalihan Na Tolu* (*tungku nan tiga*) dan sistem kekerabatan yang baru. Keunikan pernikahan Batak Toba dapat ditunjukkan juga dari *Marhata Sinamot* yang merupakan sebuah rangkaian yang harus dilakukan agar dapat melakukan pernikahan secara adat Batak Toba.

Pernikahan Suku Batak Toba didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1962) dari metode *SPEAKING*. Teori konteks *SPEAKING* merupakan konsep yang mempelajari hubungan antara bahasa dan makna sosialnya, menyoroti berbagai faktor seperti fisik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi cara komunikasi. Konsep teori *SPEAKING* merupakan singkatan dari delapan unsur utama dalam penggunaan bahasa yaitu *Setting* (situasi), *Participants* (peserta), *Ends* (tujuan), *Act of sequence* (rangkaiannya tindakan), *Key* (kunci), *Instrumentalities* (alat), *Norms* (norma), dan *Genre* (jenis) (Sinulingga et al., 2024). Teori

SPEAKING dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis, karena teori ini sangat berguna untuk menganalisis peristiwa seperti budaya *Marhata Sinamot*.

Dalam pernikahan adat Suku Batak Toba ada beberapa rangkaian prosesi budaya pernikahan diantaranya *Marsitandaan*, *Marhori-Hori Dinding*, *Marhusip*, *Marhata Sinamot*, *Martumpol*, *Martonggo Raja*, *Pamasumasuon*, *Mangadati*. Sistem keturunan Suku Batak Toba adalah *patrilineal*, yaitu garis keturunan ditentukan dari ayah dan sistem pernikahan Suku Batak Toba bersifat eksogami, pernikahan boleh dilakukan jika salah satu pihak berasal dari luar kelompoknya seperti klan, suku, marga.

Pernikahan dalam etnis Batak Toba merupakan rangkaian ritual yang memiliki tahap-tahap prosesnya seperti *Marhusip* (membicarakan rangkaian yang akan dilaksanakan di pihak pria), *Marhata Sinamot* (membicarakan mahar dan perlengkapan pesta), *marpudun saut* (menyimpulkan yang telah dibicarakan sebelumnya), *unjuk* (tahap pernikahan dilaksanakan dengan prosedur adat Batak Toba). Maka berlangsungnya pernikahan itu yang menjadi hal utama yaitu kesepakatan antara pria dan wanita dalam *Sinamot* (mahar).

Pernikahan yang dianjurkan dalam adat Batak Toba yaitu *mahiturun* atau *mahuempe*, *panoroni*, *mangalua*, *mangabing boru*, *marimbang* atau *tungkot*, *singkap rere*, *manghabia*, *parumaen di losung*, *marsonduk hela*, *manggogoi*, dan *dipaorohon* (Pasaribu et al., 2017). Beberapa pernikahan yang dilarang dalam suku Batak Toba dan ini dianggap tidak sah dan menyalahi norma yang ada, yaitu *namarpadan*, *namarito*, *dua pungu saparihotan*, *pariban naso boi olion*, *marboru naboru ni oli anak ni tulang* (Sitanggang, 2019). Pernikahan yang dilangsungkan tersebut akan menjadi persekutuan hukum yang bersifat geneologis, turun-temurun.

Pernikahan antara dari suku Batak Toba dengan pasangan dari suku non-Suku Batak biasanya di kampung halaman jarang terjadi, tetapi di daerah perkotaan yang semakin meluasnya pergaulan masyarakat Suku Batak dengan suku-suku lain karena lingkungan yang bersifat heterogen. Pada umumnya di daerah kampung halaman para orang tua selalu menyarankan anaknya untuk jangan memilih suami atau istri dari luar Suku Batak. Jika sudah terjadi untuk mensahkan pernikahan suku lain dengan orang Batak perlu prosesi adat, dimana ada filsafat Batak yang berbunyi “*adat do mangalap adat*” artinya adat yang diberi akan mendatangkan adat yang maksudnya jika kita memberikan adat kepada seseorang, maka kita akan menerima juga adat dari orang tersebut. Tujuannya dengan cara memberikan marga Batak kepada wanita atau pria yang menjadi pasangan agar sah pernikahan secara adat Suku Batak.

Dalam pernikahan ini, sering kali terjadi pertemuan dua budaya yang berbeda, yang memerlukan penyesuaian dan saling pengertian dari kedua belah pihak. Jika yang dimaksud adalah pernikahan secara umum, maka tidak ada perbedaan dengan bentuk pernikahan lainnya yang hanya perlu disepakati tanggal, lokasi, dan konsep acaranya. Namun, jika dilihat dari sudut pandang budaya Suku Batak Toba khususnya, prosesnya akan menjadi lebih kompleks bila orang Batak hendak menikah, baik itu dengan sesama orang Batak atau non-Batak, tetap ada prosesi yang harus diikuti sesuai dengan adat istiadat Suku Batak.

3) Prosesi Pernikahan Suku Batak Toba

Pernikahan budaya Suku Batak ada proses-proses yang harus dilakukan sebelum sah menjadi suami dan istri yaitu:

- a. *Marsitandaan* merupakan perkenalan pertama dari kedua belah pihak keluarga.

- b. *Marhori-Hori Dinding* merupakan kegiatan berbisik-bisik dimana dalam tahap ini bertemunya kedua keluarga kembali untuk membahas rencana pernikahan kedepannya.
- c. *Marhusip* merupakan pembicaraan rencana pernikahan kembali, disini hadir kerabat kedua orang tua. Pada tahapan ini sudah terjadi kesepakatan kedua keluarga untuk dibicarakan pada tahap *Marhata Sinamot*.
- d. *Marhata Sinamot* merupakan bertemunya kembali kedua keluarga untuk memberitahukan dan menyepakati jumlah *sinamot*. Pada tahapan ini hadir seluruh keluarga besar kedua belah pihak termasuk *Dongan Tubu* turut serta dalam proses *sinamot* diberikan “uang *ingot-ingot*” untuk mengingatkan kembali tanggal pernikahan dan jumlah *sinamot* yang telah disepakati.
- e. *Martumpol* merupakan tahapan pertunangan kedua mempelai yang dilakukan di Gereja.
- f. *Martonggo Raja* merupakan diskusi masing-masing pihak keluarga untuk membagi-bagi tugas untuk menghadapi pernikahan pada hari H. Tahapan ini dilakukan setelah proses *Matupol* yang kemudian membentuk dua kubu keluarga untuk *Martonggo Raja*.
- g. *Pasu-Pasu* merupakan pemberkatan nikah kedua mempelai. *Pasu-pasu* dilakukan di Gereja dan dihadiri tamu undangan.
- h. *Mangadati* merupakan tahapan pernikahan terakhir untuk memberikan adat kepada pengantin. Pada tahap ini ada adat yang dilakukan proses “*mangulosi*” atau pemberian *ulos*. Pemberian *ulos* diartikan sebagai bentuk kasih sayang si pemberi kepada si penerima. *Ulos* yang diberikan dalam upacara adat pernikahan itu *Ulos Holong*. Dalam proses *mangadati* juga dilakukan proses pembagian *jambar* (membagikan daging) ini bertujuan sebagai ungkapan terima kasih yang mempunyai pesta kepada para tamu undangan (kerabat keluarga).

Sebagai penutup acara upacara adat semua tamu undangan akan mengucapkan “*Horas*” sebanyak tiga kali. Maka selesailah rangkaian pesta pernikahan sekaligus upacara adat itu. Upacara adat telah selesai dilakukan maka pernikahan tersebut dianggap telah sah dimata hukum adat. Akhir acara ditutup dengan doa bersama dan nyanyian dengan tarian tor-tor “*manontor*” (acara hiburan).

2.1.4 *Marhata Sinamot*

1) Pengertian *Marhata Sinamot*

Mahar dapat diartikan berbeda-beda di wilayah Sumatera Utara sesuai dengan subetnik Suku Batak seperti Suku Batak Simalungun disebut *Boli*, Suku Batak Karo disebut *Jujuran*, Suku Batak Pakpak disebut *Menglolo*, Suku Batak Mandailing dan Angkola disebut *Tuor*, dan Suku Batak Toba disebut *Sinamot*. *Marhata Sinamot* secara hurufiah diartikan sebagai ‘membicarakan atau mendiskusikan harga’ sebagai salah satu tahap terpenting dalam proses upacara pernikahan Batak, digunakan sebagai penghormatan untuk mewakili bagaimana keluarga mempelai pria menghormati keluarga mempelai wanita sebagai bentuk nilai-nilai budaya Batak Toba. *Sinamot* (mahar) adalah simbol untuk menunjukkan bahwa wanita akan dihormati (diakui dan dipercayakan) oleh pria yang akan menikahnya (Manurung, 2019).

Marhata Sinamot yaitu upacara persetujuan antara keluarga kedua belah pihak tentang sejumlah uang yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga pria untuk membeli calon pengantin wanita. Sekarang ini sudah diubah maknanya, bukan lagi untuk membeli calon pengantin wanita tetapi uang dipergunakan untuk keperluan pesta. *Marhata Sinamot* artinya berbicara tentang *Sinamot* (uang mahar, uang yang diberi keluarga pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita). Proses ini melibatkan diskusi dan negosiasi yang mendalam untuk mencapai kesepakatan yang adil bagi kedua belah pihak.

Marhata Sinamot adalah pembicaraan jumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita untuk biaya pesta pernikahan. Apabila pesta itu dilakukan di tempat orangtua calon pengantin wanita yang istilah dalam adat Batak disebut *alap jual*, maka jumlah *Sinamot* akan lebih besar dibandingkan dengan bila pesta adat itu dilakukan di tempat si calon pengantin pria yang disebut *taruhon jual*. Karena, orang tua calon pengantin wanita tidak perlu lagi menyewa gedung dan menyediakan makanan untuk tamu, hanya menyediakan perangkat simbol adat yaitu *ulos* dan *dengke* (ikan mas) (Sinaga, 2013). Dalam prosesi adat *Marhata Sinamot* hanya kerabat dekat saja yang datang dan berkumpul bersama untuk membicarakan jumlah *Sinamot* yang akan diberikan.

Jumlah *sinamot* sebenarnya tidak pernah diatur secara rinci dalam adat Suku Batak, melainkan ditentukan berdasarkan kesepakatan dan kerelaan hati keluarga pihak perempuan. Namun, pembahasan mengenai jumlah *sinamot* sering kali menjadi sumber masalah, yang kadang-kadang mengakibatkan pasangan gagal melangsungkan pernikahan karena tidak tercapainya kesepakatan. Oleh karena itu, seringkali kedua pihak yang ingin menikah dalam adat Suku Batak sangat mementingkan terpenuhinya *Sinamot* sebagai syarat sahnya pernikahan. Keberadaan *Sinamot* sebagai syarat sahnya pernikahan dalam hukum adat Suku Batak Toba, yang merupakan bagian dari ketentuan hukum adat, juga akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga, karena *Sinamot* terkait dengan tujuan pernikahan itu sendiri.

Maka jarang terjadi jika sudah melaksanakan budaya *Marhata Sinamot* tetapi saat pelaksanaan pernikahan gagal jika bukan karena meninggal. Karena, jika terjadi masalah dalam sebuah keluarga, adat akan bertanggung jawab untuk memperbaiki hubungan tersebut. Keluarga dari kedua belah pihak diharapkan ikut berperan dalam

menjaga keutuhan. Bahkan, dalam kasus kegagalan dalam menikah tanpa alasan yang jelas, ketentuan norma adat Suku Batak Toba dapat menjadi pertimbangan bagi para tetua dalam mengambil keputusan untuk memberikan sanksi.

2) Rangkaian Urutan acara Budaya *Marhata Sinamot*

Upacara pernikahan Suku Batak Toba melalui beberapa tahap yaitu *Marsitandaan*, *Marhori-Hori Dinding*, *Marhusip*, *Marhata Sinamot*, *Martumpol*, *Martonggo Raja*, *Pamasumasuon*, *Mangadati*. Setiap rentetan acara tersebut merupakan upacara yang sakral dan mengandung nilai-nilai yang menjadi pegangan kepada kedua mempelai (Novelita et al., 2019). Nilai-nilai ini mencakup rasa hormat kepada orang tua, penghargaan terhadap adat istiadat, dan komitmen untuk membangun keluarga yang harmonis. Upacara ini juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara anggota masyarakat Suku Batak Toba.

Sebelum dilakukannya rangkaian pernikahan dalam Batak Toba maka terlebih dahulu melakukan kegiatan *Marhata Sinamot* berbicara tentang berapa banyak *Sinamot* yang akan diberikan *paranak* (calon pengantin pria) kepada *parboru* (calon pengantin wanita). Upacara ini diawali dengan *paranak* datang ke rumah *parboru* sambil membawa makanan untuk dimakan bersama. Setelah makan bersama selesai, dilanjutkan dengan membahas caranya berapa banyak *Sinamot* yang akan diberikan *paranak*, hewan apa yang akan disembelih, berapa banyak *ulos*, berapa banyak undangan dan dimana upacara pernikahan akan diadakan.

Kegiatan *Marhata Sinamot* ini ditunjukkan dengan percakapan langsung antara *paranak* dan *parboru*. Untuk pertunjukan ini sendiri, dimulai dari kata-kata pembuka keluarga *parboru* seperti "*Jadi di hamu raja ni amang boru nami Raja Sonang*" dan "*selamat datang di amang boru Raja Sonang*" yang ditujukan kepada *paranak*. Kemudian, dilanjutkan untuk menyampaikan maksud dan

tujuan masing-masing bernegosiasi satu sama lain tentang *Sinamot* dan segala kebutuhan partai hingga akhirnya memberikan *Sinamot* kepada *parboru* keluarga.

Percakapan dilakukan langsung oleh *parboru* dan *paranak* selama berlangsungnya acara ini nantinya akan diselingi dengan *umpasa* dan *umpama* sesuai dengan apa yang sedang disampaikan. Dalam kegiatan ini, bahasa yang bisa didengar langsung di *Marhata Sinamot* adalah percakapan langsung dalam bahasa Batak Toba. Tahapan ini dimana keluarga pihak *paranak* bernegosiasi dengan keluarga pihak *parboru* mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persiapan puncak pernikahan. Hal-hal yang dinegosiasikan mencakup jumlah mahar (*Sinamot*), jumlah *ulos*, jumlah *parpunguan*, *panandaion*, *marsibuhai* dan *tingkir tangga*.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini, yang dilakukan oleh, untuk lebih jelasnya perbandingan penelitian disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

Aspek	Penelitian Yang Sudah Dilakukan			Penelitian yang akan dilakukan
Penulis	Leo Ranto Cas Putra 2021	Eka Yuli Astuti 2022	Siti Holidah 2023	Berliana Oktavia Gultom 2024
Judul	“Analisis Perubahan Pemaknaan Budaya <i>Marhata Sinamot</i> dalam Pernikahan Suku Batak Toba di Perkotaan. (Studi kasus pernikahan yang dilakukan di Kota Depok)”	“Tradisi Among-Among Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”	“Makna Dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi <i>Ngabungbang</i> di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor”	“Analisis Pemaknaan Budaya <i>Marhata Sinamot</i> dalam Pernikahan Suku Batak Toba di Perkotaan (Studi Kasus Pernikahan Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Tasikmalaya)”

Rumusan Masalah	<p>1. Bagaimana tata cara secara baku upacara budaya pemberian <i>Sinamot</i> dari aspek material?</p> <p>2. Bagaimana tata cara secara baku upacara budaya pemberian <i>Sinamot</i> dari aspek non material?</p> <p>3. Bagaimana tata cara upacara budaya pemberian <i>Sinamot</i> dari aspek material yang masih dilakukan di perkotaan dari aspek material?</p> <p>4. Bagaimana tata cara upacara budaya pemberian <i>Sinamot</i> dari aspek material yang masih dilakukan di perkotaan dari aspek non material?</p> <p>5. Bagaimana penentuan waktu yang tepat budaya <i>Marhata Sinamot</i> di perkotaan?</p> <p>6. Bagaimana budaya <i>Marhata Sinamot</i> apabila dilakukan bersamaan dengan budaya lainya yaitu <i>martumpol</i> dan <i>marhusip</i>?</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Among-among</i> di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?</p> <p>2. Apa makna tradisi <i>among-among</i> di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?</p>	<p>1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi <i>Ngabungbang</i> di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?</p> <p>2. Bagaimana makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi <i>Ngabungbang</i> di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?</p>	<p>1. Bagaimana tata cara upacara budaya <i>Marhata Sinamot</i> dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?</p> <p>2. Bagaimana pemaknaan budaya <i>Marhata Sinamot</i> dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?</p>
-----------------	---	---	---	---

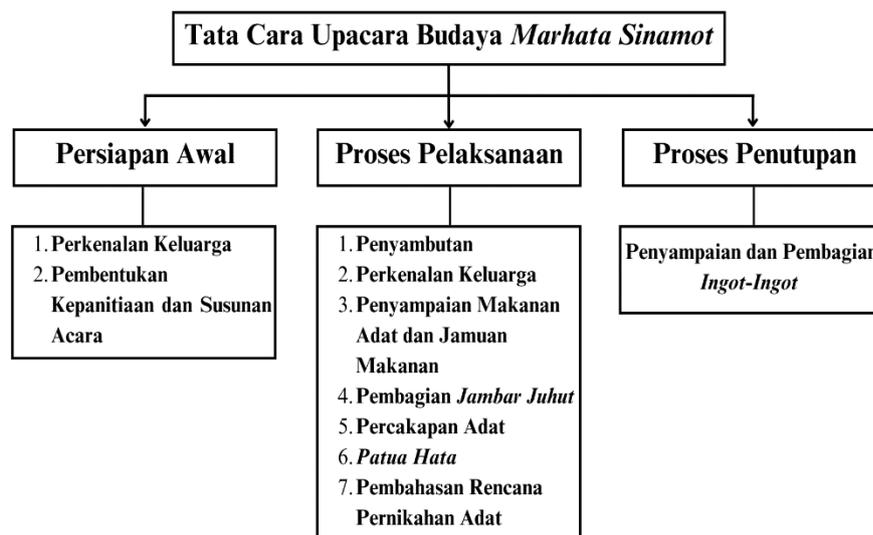
Sumber : Literasi (2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang lebih dulu, penulis melihat dari adanya kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan ini dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya mengenai Geografi Budaya membahas mengenai pelaksanaan dan makna budaya dengan metode penelitian kualitatif. Namun, terdapat sedikit perbedaan yaitu penelitian yang sedang dilakukan ini melihat dari pandangan yang berbeda yaitu Analisis Pemaknaan Budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di Perkotaan (Studi kasus pernikahan di Kota Tasikmalaya). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pemaknaan Budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

2.3 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu :

1. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai tata cara upacara budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan.



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1

2. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua mengenai pemaknaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan.



Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini terdapat pertanyaan yang perlu di berikan kepada responden. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana tata cara upacara budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
 - 1) Bagaimana persiapan awal sebelum dilaksanakan, proses pelaksanaan, dan proses penutupan pemberian *Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
 - 2) Bagaimana penentuan waktu yang tepat pelaksanaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
 - 3) Siapa saja yang terlibat pelaksanaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
 - 4) Dimana proses pelaksanaan budaya *Marhata Sinamot* dalam pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
- b. Bagaimana pemaknaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
 - 1) Bagaimana makna secara religi pelaksanaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?

- 2) Bagaimana makna secara budaya pelaksanaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
- 3) Bagaimana makna secara sosial pelaksanaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
- 4) Bagaimana makna secara ekonomi pelaksanaan budaya *Marhata Sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?